

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu secara sistematis, dengan desain penelitian komparatif dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui perbandingan satu atau lebih dari satu variabel. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Metode *cross sectional* adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dalam satu waktu (Siyoto, 2015). Pengumpulan data dalam penelitian perbandingan status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta ini dilakukan dalam waktu bersamaan.

B. Lokasi dan waktu

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta.

2. Waktu penelitian

Penelitian dimulai dari bulan Februari hingga bulan Juli 2020. Pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu pada akhir bulan Juni 2020. Minggu ke-1 dilakukan pengumpulan data responden, dan minggu ke-2 dilakukan pengecekan kembali data responden.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian, yaitu keseluruhan dari kumpulan unit analisa yang merujuk pada suatu obyek/subyek yang memiliki karakteristik tertentu sebagai sumber data yang memiliki kuantitas yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi target merupakan

sekumpulan objek/subjek yang memiliki informasi yang dicari oleh peneliti dan akan digunakan untuk membuat kesimpulan (Amirullah, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 10-20 tahun. Populasi target dalam penelitian yaitu remaja usia 10-20 tahun di Yogyakarta.

2. Sampel

a. Besar sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang mewakili populasi (Sugiyono, 2010). Sampel adalah suatu sub kelompok dari populasi yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian. Ukuran sampel berkaitan dengan jumlah unit analisa yang dimasukkan dalam penelitian (Amirullah, 2015). Pengambilan sampel pada penelitian ini akan dilakukan dengan cara *Accidental sampling*, yaitu penentuan sampel secara kebetulan tanpa menetapkan sampel terlebih dahulu. Peneliti mendapatkan sampel sebanyak 83 responden.

b. Metode *sampling*

Metode *sampling* merupakan sebuah metode atau teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan metode *Nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan teknik *sampling* yang tidak memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini pengambilan sampel dengan metode *Nonprobability sampling* menggunakan teknik *Accidental sampling*. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam metode *sampling* dengan teknik *Accidental sampling* yaitu dengan mengambil sampel secara acak dengan kriteria inklusi remaja usia 10–20 tahun yang mendapat izin orang tua untuk mengisi kuesioner penelitian. Peneliti memberikan

pilihan jawaban terkait usia (10-13 tahun, 14-17 tahun, 18-20 tahun) yang diberi tanda “wajib diisi”, dan pernyataan bahwa orang tua subyek mengetahui dan mengizinkan subyek untuk mengisi kuesioner di formulir elektronik yang juga diberi tanda “wajib diisi” sehingga tidak ada responden yang dapat mengisi kuesioner apabila tidak memenuhi kriteria tersebut. Dari hasil yang didapat, semua responden penelitian memenuhi kriteria tersebut.

D. Variabel penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulan terkait hal tersebut (Sugiyono, 2010). Ada beberapa jenis variabel dalam penelitian, yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Siyoto, 2015).

1. Variabel independen atau disebut juga variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab timbulnya variabel dependen atau disebut juga variabel terikat (Sugiyono, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cyberbullying*.
2. Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status kesehatan mental emosional.

E. Definisi operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana cara pengukuran suatu variabel (Siyoto, 2015).

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Data	Hasil Ukur
Variabel bebas: <i>Cyber bullying</i>	<i>Cyberbullying</i> merupakan penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim tulisan yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. Bentuk <i>cyberbullying</i> terdiri dari: <i>Flaming</i> , <i>Harassment</i> , <i>Cyberstalking</i> , <i>Denigration</i> , <i>Impersonation</i> , <i>Outing & trickery</i> , <i>Exclusion</i> , <i>Happy slepping</i>	Instrumen Kuesioner Interaksi Sosial di Internet (KISI)	Men gisi lemb ar kuesi oner	Nominal	Jawaban terdiri atas: Pelaku (X): nilai ≥ 9 (Y): nilai 8 Korban (X): nilai 8 (Y): nilai ≥ 9 Pelaku dan Korban (X&Y): nilai ≥ 9
Variabel terikat: Status kesehatan mental emosional	Status kesehatan mental emosional adalah keadaan emosional individu yang dilihat dari ada tidaknya tanda gejala kecemasan dan depresi.	Instrumen <i>Self-Reportin g Qoestio nare</i> (SRQ) 20.	Men gisi lemb ar kuesi oner	Ordinal	Jawaban Ya < 6: Tidak mengalami gangguan mental emosional Jawaban Ya ≥ 6 : Mengalami gangguan mental emosional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

F. Alat dan metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat, yaitu:

1. Variabel *cyberbullying*

Instrumen yang digunakan untuk pengukuran variabel *cyberbullying* yaitu berupa Kuesioner Interaksi Sosial di Internet (KISI) yang diambil peneliti dari Febrianti (2014). Kuesioner ini merupakan adaptasi dari kuesioner *Student Assessment Survey* (SAS) yang dibuat oleh Willard. Skoring untuk alat ukur *Student Assessment Survey* (SAS) merujuk pada skoring alat ukur yang disusun oleh Topcu dan Bakker (2010) berupa *Revised Cyber Bullying Inventory* (RCBI) yang mengidentifikasi bentuk serta frekuensi *cyberbullying* yang dialami individu. Kuesioner ini berisi 8 item pertanyaan yang mengukur perilaku *cyberbullying* sebagai pelaku (kolom X) dan sebagai korban (kolom Y) dengan pengukuran skala likert, dimana skor 1 (tidak pernah), 2 (1 kali), 3 (2-3 kali), dan 4 (>3 kali). Rentang skor sebagai pelaku *cyberbullying* adalah 8-36, begitu juga rentang skor sebagai korban *cyberbullying* adalah 8-36. Skor ≥ 9 pada kolom X menunjukkan kecenderungan partisipan sebagai pelaku *cyberbullying*, skor ≥ 9 pada kolom Y menunjukkan kecenderungan partisipan sebagai korban *cyberbullying*, dan skor ≥ 9 pada kolom X dan Y menunjukkan kecenderungan partisipan sebagai pelaku dan korban *cyberbullying* (Febrianti, 2014).

2. Variabel status mental emosional

Instrumen yang digunakan untuk pengukuran variabel status mental emosional yaitu berupa kuesioner *Self-Reporting Questionnaire* (SRQ) 20. Kuesioner ini merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh *World Health Organization* (WHO) untuk skrining gangguan psikiatri. Kuesioner ini telah digunakan oleh Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 untuk menilai gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia. Kuesioner ini berisi 20 item pertanyaan dengan skoring jawaban YA <6 menunjukkan bahwa responden tidak mengalami gangguan mental emosional, dan jawaban YA ≥ 6 menunjukkan bahwa responden mengalami gangguan mental emosional (Kemenkes RI, 2018).

G. Uji validitas dan reliabilitas

1. Uji validitas

Validitas adalah salah satu ciri yang menandakan bahwa sebuah instrumen bisa mengukur dengan akurat sesuatu yang diukur. Menurut Dixon (2004) dalam Siyoto (2015) menyebutkan bahwa sebuah instrumen pengukuran dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Siyoto, 2015)

a. Kuesioner KISI

Kuesioner untuk pengukuran perilaku *cyberbullying* sudah dilakukan uji validitas oleh Febrianti (2014) dengan menunjukkan kuesioner kepada dua ahli, yaitu ahli *bullying* dan ahli jejaring sosial. Hasilnya tidak ada konten yang diperbaiki dari kedua ahli. Peneliti telah melakukan uji validitas terkait kuesioner yang dilakukan pada 25 remaja di Yogyakarta yang diambil secara random. Remaja yang menjadi responden uji validitas tidak dihitung dalam populasi penelitian dan tidak diikutsertakan dalam penelitian. Peneliti telah melakukan uji validitas isi dari instrumen KISI yaitu dengan menguji setiap butir pernyataan dalam kuesioner dengan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

N = Jumlah sampel

Uji validitas dengan taraf signifikansi 0,05 memiliki kriteria pengujian sebagai berikut: jika r hitung $>$ r tabel maka instrumen atau item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka instrumen atau item pernyataan tidak berkorelasi secara signifikan terhadap skor total dan dinyatakan tidak valid (Hidayat, 2010).

R tabel pada uji validitas 25 responden dengan taraf signifikansi kepercayaan 95% adalah 0,444. Berdasarkan hasil analisis data uji validitas kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut:

Item pertanyaan	R hitung	Valid/Tidak valid
Pertanyaan 1	0,596	Valid
Pertanyaan 2	0,471	Valid
Pertanyaan 3	0,712	Valid
Pertanyaan 4	0,184	Tidak valid
Pertanyaan 5	0,674	Valid
Pertanyaan 6	0,447	Valid
Pertanyaan 7	0,786	Valid
Pertanyaan 8	0,698	Valid
Pertanyaan 9	0,601	Valid

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas instrumen didapatkan 8 item pertanyaan valid, dan 1 item pertanyaan tidak valid. Item pertanyaan yang tidak valid peneliti hilangkan dari kuesioner penelitian, hal ini tidak merubah hasil pengukuran dari kuesioner sehingga tidak berpengaruh pada hasil pengukuran dalam penelitian.

b. Kuesioner SRQ

Kuesioner pengukuran status mental emosional ini sudah baku dan sudah digunakan oleh WHO serta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sehingga tidak perlu dilakukan uji validitas. Kuesioner ini telah dilakukan uji oleh Hartono, peneliti dari badan Litbang Depkes tahun 1995 dengan hasil yang menunjukkan sensitivitas dari kuesioner adalah 88% (Idaini, 2009).

2. Uji reliabilitas

Reliabilitas merupakan keterpercayaan suatu instrumen berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi dari instrumen tersebut. Sebuah instrumen pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila digunakan untuk mengukur obyek yang sama berulang kali dengan instrumen serupa akan memberikan hasil yang serupa (Siyoto, 2015).

a. Kuesioner KISI

Kuesioner untuk pengukuran perilaku *cyberbullying* sudah dilakukan uji reliabilitas oleh Febrianti (2014) setelah menunjukkan kuesioner kepada ahli *bullying* dan ahli jejaring sosial dengan hasil tidak adanya konten yang diperbaiki. Peneliti telah melakukan uji reliabilitas terkait kuesioner yang dilakukan pada 25 remaja di Yogyakarta yang diambil secara random. Remaja yang menjadi responden uji reliabilitas tidak dihitung dalam populasi penelitian dan tidak diikutsertakan dalam penelitian. Uji reliabilitas instrumen akan dilakukan dengan metode *cronbach alpha* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\Sigma\sigma_b^2$ = Banyaknya varians butir

σ_t^2 = Banyaknya varians total

Berdasarkan hasil analisis data uji reliabilitas kuesioner didapatkan hasil nilai *cronbach alpha* 0,780 yang menunjukkan bahwa kuesioner reliabel untuk digunakan.

b. Kuesioner SRQ

Kuesioner untuk pengukuran status mental emosional ini sudah baku dan sudah digunakan oleh WHO serta Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sehingga tidak perlu dilakukan uji reliabilitas. Kuesioner ini telah dilakukan uji oleh Hartono, peneliti dari badan litbang depkes tahun 1995 dengan hasil yang menunjukkan spesifisitas dari kuesioner adalah 81% (Idaini, 2009).

H. Metode pengolahan dan analisa data

1. Pengolahan data

a. *Editing*

Data yang sudah dikumpulkan menggunakan kuesioner akan diamati dengan melihat kelengkapan data dan kelengkapan kuesioner. Data yang tidak lengkap sejumlah 15 data responden dan tidak dimasukkan dalam data penelitian.

b. *Scoring*

1) *Cyberbullying*

Skoring untuk kuesioner *cyberbullying* yaitu 1 (tidak pernah), 2 (1 kali), 3 (2-3 kali), dan 4 (>3 kali). Skor ≥ 9 pada kolom X menunjukkan kecenderungan partisipan sebagai pelaku *cyberbullying*, skor ≥ 9 pada kolom Y menunjukkan kecenderungan partisipan sebagai korban *cyberbullying*, dan skor ≥ 9 pada kolom X dan Y menunjukkan kecenderungan partisipan sebagai pelaku dan korban *cyberbullying*.

2) Status mental emosional

Skoring untuk kuesioner status mental emosional yaitu 0 untuk jawaban Tidak dan skor 1 untuk jawaban Ya. Jawaban Ya < 6: menunjukkan tidak mengalami gangguan mental emosional, dan jawaban Ya \geq 6 menunjukkan mengalami gangguan mental emosional.

c. *Coding*

Coding merupakan proses pemberian kode pada setiap item data. Dalam penelitian ini, data yang diberi kode yaitu:

1) Jenis kelamin

Laki-laki : 1

Perempuan : 2

2) Usia

10-13 tahun : 1

14-17 tahun : 2

18-20 tahun : 3

3) Perangkat teknologi informasi

Hp : 1

Hp, Laptop : 2

Hp, Laptop, Komputer : 3

Hp, Laptop, Komputer, Tablet : 4

4) Intensitas penggunaan media sosial

<5 jam : 1

\geq 5 jam : 2

5) Peran dalam perilaku *cyberbullying*

Pelaku : 1

Korban : 2

Pelaku & Korban : 3

6) Frekuensi *cyberbullying*

Tidak pernah	: 1
1 kali	: 2
2-3 kali	: 3
>3 kali	: 4

7) Bentuk *cyberbullying*

<i>Pemicu</i>	: 1
<i>Flaming</i>	: 2
<i>Harassment</i>	: 3
<i>Impersonation</i>	: 4
<i>Outing & trickery</i>	: 5
<i>Exclusion</i>	: 6
<i>Happy slepping</i>	: 7
<i>Denigration</i>	: 8

8) Status kesehatan mental emosional

Tidak mengalami gangguan mental emosional	: 1
Mengalami gangguan mental emosional	: 2

d. *Entry data*

Data yang telah dikumpulkan akan dimasukkan kedalam program SPSS.

e. *Tabulating*

Memberikan skor terhadap item yang perlu diberi skor. Data yang sudah diberikan skor akan disusun kemudian dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS.

f. *Cleaning*

Data yang sudah diolah akan ditinjau kembali dan dibersihkan dari kesalahan-kesalahan data.

2. Analisa data

Penelitian ini akan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

a. Analisis univariat

Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran karakteristik setiap variabel penelitian. Hasil dari analisis ini akan menggambarkan jumlah serta presentase dari setiap variabel yang ada (Siyoto, 2015). Analisis univariat dalam penelitian ini adalah karakteristik responden berupa jenis kelamin, usia, perangkat teknologi informasi, dan intensitas penggunaan media sosial, karakteristik *cyberbullying*, serta status kesehatan mental emosional.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase variabel

f = Frekuensi

n = Observasi

b. Analisis bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yang merupakan variabel bebas dan variabel terikat (Siyoto, 2015). Analisis bivariat digunakan peneliti untuk mengetahui perbandingan antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* dengan status kesehatan mental emosional. Uji statistik untuk menganalisis perbandingan atau komparasi data kategorik (nominal dan ordinal) > 2 kelompok tidak berpasangan adalah menggunakan *Chi Square* (Uji komparasi *Non Parametrik* tidak berpasangan). Salah satu syarat penggunaan uji *Chi Square* adalah salah satu sel tidak boleh terisi <5. Peneliti menggunakan uji ini dengan jumlah responden sebanyak 83, dengan jumlah tersebut maka diharapkan tidak ada sel

yang terisi <5. Peneliti menggunakan uji *Chi Square* dengan rumus sebagai berikut:

$$x^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan:

O = Frekuensi hasil observasi

E = Frekuensi yang diharapkan

Nilai E = (Jumlah sebaris x Jumlah sekolom) / Jumlah data

Interpretasi hasil adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan nilai signifikansi
 - a) Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) < 0,05, maka terdapat perbedaan kesehatan mental emosional antar kategori *cyberbullying*
 - b) Jika nilai Asymp. Sig. (2-sided) > 0,05, maka tidak terdapat perbedaan kesehatan mental emosional antar kategori *cyberbullying*
- 2) Berdasarkan nilai *Chi Square*
 - a) Apabila nilai *Chi Square* hitung > nilai *Chi Square* tabel, maka terdapat perbedaan kesehatan mental emosional antar kategori *cyberbullying*
 - b) Apabila nilai *Chi Square* hitung < nilai *Chi Square* tabel, maka tidak terdapat perbedaan kesehatan mental emosional antar kategori *cyberbullying*.

I. Etika penelitian

Penelitian ini sudah mendapatkan surat kelayakan etik dari komite etik penelitian kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor surat Skep/081/KEPK/VIII/2020. Hamid (2007) dalam Sumijatun (2011) menyatakan prinsip utama etika penelitian yang harus diterapkan ada tiga yaitu *Beneficence*, *Autonomi*, dan *Justice*. Peneliti

menambahkan prinsip etik penelitian yang diambil dari prinsip dasar etika kesehatan yaitu *Non-maleficence* dan *Confidentiality* (Irwan, 2017).

1. *Beneficence*

Beneficence atau berbuat baik merupakan hal yang harus dilakukan oleh peneliti terhadap subyek penelitian. Subyek dalam penelitian harus dihormati martabatnya sebagai manusia dengan memaksimalkan hak-hak subyek. Peneliti harus memberikan perlakuan yang terbaik kepada subyek, selain itu juga menyediakan kemudahan kepada subyek dengan menjelaskan seluruh proses dalam penelitian dan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh subyek. Dalam prinsip ini, peneliti harus mengutamakan perbuatan yang sisi baiknya (manfaat) lebih besar dibandingkan sisi buruknya. Responden dapat mengetahui skor dan kriteria hasil dari pengisian kuesioner sebagai timbal balik atas ketersediaan menjadi responden.

2. *Autonomi*

Penelitian harus dilaksanakan dengan menghormati hak asasi dan kebebasan manusia dalam menentukan pilihan. Subyek bebas menentukan pilihannya antara bersedia atau tidak bersedia dalam mengikuti proses penelitian. Dalam prinsip ini, subyek tidak diberikan intervensi apapun agar mau berpartisipasi dalam penelitian. Subyek haruslah secara sukarela menjadi bagian dari penelitian. Subyek dalam penelitian juga berhak mendapatkan informasi yang jelas terkait dengan tujuan dilakukannya penelitian, prosedur penelitian, manfaat atau keuntungan, dan kerahasiaan dari penelitian. Prinsip ini akan tertuang pada *informed consent* atau sebuah pernyataan persetujuan mengikuti penelitian dan berpartisipasi sebagai subyek setelah adanya penjelasan yang terbuka dan lengkap dari peneliti. *Informed consent* tertuang pada formulir yang wajib diisi oleh subyek dengan pernyataan bahwa orang tua subyek telah mengetahui serta menyetujui subyek untuk mengisi formulir kuesioner penelitian.

3. *Justice*

Justice atau keadilan merupakan suatu prinsip dimana peneliti harus memperlakukan subyek secara adil dan sama rata. Dalam prinsip ini, seluruh subyek akan mendapat perlakuan yang sama tanpa perbedaan status ataupun yang lainnya. Proses pengambilan data akan dilakukan dengan pesan singkat berupa formulir elektronik menggunakan *google form* yang disebarakan melalui media sosial elektronik seperti *whatsapp*, *instagram*, *line*, *facebook*, dll.

4. *Non-malficence*

Non-malficence atau tidak merugikan merupakan prinsip dimana peneliti tidak melakukan perbuatan yang merugikan subyek. Dalam prinsip ini, peneliti akan melindungi subyek dari segala perbuatan yang dapat merugikan subyek dan menghindari terjadinya bahaya atau cedera baik fisik maupun psikologis dari subyek. Peneliti memberikan kelonggaran waktu untuk mengisi kuesioner selama 7 hari sehingga pengisian kuesioner dapat dilakukan pada saat waktu luang dan tidak mengganggu kegiatan subyek.

5. *Confidentiality*

Confidentiality atau kerahasiaan berarti menjaga kerahasiaan informasi pribadi subyek. Peneliti harus menjaga segala bentuk data informasi yang bisa merugikan subyek apabila dapat dilihat oleh orang lain. Peneliti akan menjaga kerahasiaan segala bentuk data yang tidak diinginkan subyek diketahui oleh orang lain. Data informasi subyek hanya diketahui oleh peneliti dan orang-orang yang mendapatkan ijin dari subyek untuk mengetahui informasi tersebut. Dalam penerapan prinsip ini, peneliti akan mengganti data informasi pribadi subyek seperti nama dan alamat dengan menggunakan inisial atau kode

tertentu. Nama subyek akan diganti dengan kode nama R1, R2, R3, dan seterusnya.

J. Pelaksanaan penelitian

Dalam melakukan penelitian, ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti yaitu:

1. Persiapan penelitian
 - a. Penentuan masalah penelitian melalui studi pustaka
 - b. Pengajuan judul penelitian
 - c. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai judul penelitian dan menentukan langkah-langkah untuk penyusunan proposal penelitian
 - d. Penyusunan proposal tentang perbandingan Status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta
 - e. Ujian usulan penelitian
 - f. Konsultasi terkait usulan penelitian yang sudah diperbaiki kepada pembimbing dan penguji
 - g. Pembuatan kode etik penelitian
 - h. Penentuan asisten penelitian sebanyak 3 orang yang diambil dari mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta semester VIII. Asisten peneliti ditentukan dengan syarat mau menjadi asisten penelitian mulai dari proses pengambilan data sampai dengan *editing* data dan bertugas untuk membantu membagikan dan mengumpulkan kuesioner, membantu menjawab pertanyaan responden, dan membantu dalam proses *editing* data.
 - i. Penyamaan persepsi dengan asisten peneliti terkait tujuan penelitian dan proses jalannya penelitian

2. Pelaksanaan penelitian

- a. Pembuatan kuesioner penelitian dengan *google form*.
- b. Konsultasi kuesioner penelitian dalam bentuk *google form* kepada pembimbing.
- c. Penyebaran pesan *elektronik* yang dikirimkan peneliti melalui *group whatsapp* dan media sosial lainnya untuk mendapatkan kontak calon responden.
- d. Penyebaran kuesioner melalui *link* yang dikirimkan peneliti kepada responden. Saat pengambilan data, asisten peneliti akan membantu membagikan *link* kuesioner kepada calon responden, membantu memberikan penjelasan jika responden kesulitan dalam mengisi kuesioner, melakukan pengecekan kembali data responden, dan membantu proses *editing* data.
- e. Kontrak waktu peneliti dengan remaja sebagai responden penelitian melalui pesan pribadi yang dikirimkan peneliti kepada remaja, perkenalan diri peneliti dengan responden dan penjelasan tujuan serta menanyakan ketersediaan untuk menjadi responden.
- f. Pengiriman *link google form* yang berisi kuesioner penelitian kepada remaja yang bersedia menjadi responden.
- g. Pengisian *informed consent* remaja sebagai responden yang menyatakan bahwa orang tua subyek telah mengetahui serta menyetujui subyek untuk mengisi kuesioner penelitian.
- h. Pengumpulan kuesioner yang sudah diisi
- i. Pengecekan kembali kuesioner dari responden untuk rekap data dan dianalisis.

3. Penyusunan laporan penelitian

- a. Penulisan hasil penelitian.
 - 1) Data yang sudah dikumpulkan akan di *entry*, dilakukan *koding* data, dan pengolahan data menggunakan program SPSS.

- 2) Setelah diketahui hasil uji, peneliti akan menyusun laporan hasil penelitian dan pembahasan.
 - b. Konsultasi dengan pembimbing terkait laporan hasil penelitian.
 - c. Ujian hasil.
 - d. Perbaiki laporan.
 - e. Penjilidan dan pengumpulan laporan.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA